



# **MENGURAI PERAN MITOS DALAM FORMASI IDENTITAS METAL DI UJUNG BERUNG, BANDUNG, INDONESIA**

**Hinhin Agung Daryana**

## **PENDAHULUAN**

Dinamika musik metal bisa dikatakan rumit dan berlapis, hal ini ditandai dengan inovasi dan eksperimen. Perkembangan musik dan budaya metal sejak akhir tahun 60-an sampai saat ini mampu menarik perhatian masyarakat dunia (Hjelm et al., 2011; Kahn-Harris, 2007; Weinstein, 2000, 2016). Tidak hanya menyebarkan kepanikan moral, menampilkan kompleksitas konstruksi gender (Weinstein, 2016), hingga penentangan terhadap otoritas, dan konvensi masyarakat dominan. Elemen sonik, verbal, dan visual yang menjadi media ekspresinya menjadi kekuatan terbesar musik metal dalam memperluas batasan musik, menumbuhkan beragam subgenre, dan memicu wacana kebebasan artistik (Tsatsishvili, 2011).

Dukungan pemuda yang begitu besar terhadap musik metal ini kemudian membawanya sampai ke Indonesia. Bersamaan dengan berkembangnya budaya populer, internet, program TV, dan terbukanya

akses perdagangan luar negeri, semakin banyak anak muda Indonesia yang menekuni musik metal. Basis terbesar musisi dan penggemar metal berada di kota-kota besar Indonesia seperti Bandung, Jakarta, Malang, dan Yogyakarta. Selama periode ini, sebagian besar karya-karya yang diproduksi menyampaikan dinamika isu sosial-politik, konstruksi gender, identitas, dan patriotisme (Martin Iverson, 2012).

Situasi tersebut dapat ditelusuri kembali ke akhir tahun 1980-an, dengan kemunculan band-band pionir seperti Grausig di Jakarta (Safari, 2022). Dekade 80-an akhir 90-an awal menjadi periode di mana metal ekstrem dianggap menentang rezim orde baru (Lukisworo & Sutopo, 2017; Wallach & Levine, 2012). Jatuhnya Presiden Suharto pada tahun 1998 sangat mempengaruhi situasi politik dan budaya saat itu. Seiring tuntutan perubahan politik dan percepatan transformasi dalam berbagai sektor muncul ke permukaan, hal ini pun memiliki dampak besar pada lanskap musik populer, musik metal khususnya (Barendregt & Zanten, 2002)

Pada perkembangannya, periode yang dikenal sebagai era Reformasi ini membuka kebebasan ekspresi dan kreativitas publik. Keterbukaan ini mendukung berkembangnya musik protes yang mengkritik kebijakan yang dianggap tidak sesuai dengan kepentingan publik melalui karya-karyanya (Suryadi, 2015). Aktualisasi lainnya hadir dalam bentuk penerapan budaya kerja *do it yourself* dan menentang bantuan dari pemerintah (Sen & Hill, 2000). Di wilayah perkotaan, musik metal menjadi sarana negosiasi stratifikasi sosial, gender, dan identitas, sekaligus memunculkan solidaritas di kalangan musisi dan penggemarnya (Alkatiri et al., 2023)

Salah satu daerah di Bandung yang berkontribusi besar dalam membentuk dinamika perkembangan musik metal di Indonesia adalah

Ujung Berung (Daryana et al., 2020). Daerah dataran tinggi yang terletak di Bandung Timur ini, secara ekonomi merupakan daerah transisi dari daerah pertanian menjadi pusat perkotaan yang yoda ekonominya bertumpu pada industri kreatif dan perdagangan. Secara sosial dan budaya, kawasan ini juga memiliki perhatian cukup tinggi terhadap perkembangan seni dan budaya tradisional maupun populer (Maulidiyah et al., 2024). Maka dari itu, tidak heran jika Ujung Berung ditetapkan sebagai lokasi pengembangan Agro Wisata Seni Budaya dengan beberapa potensi seni seperti Benjang, Reog, Kecapi Suling, pencak silat, dan kecapi pantun (Berung, 2022).

Seiring waktu, Ujung Berung kemudian dikenal sebagai salah satu kiblat musik metal Indonesia. Sejak awal tahun 1990-an, kawasan ini menjadi salah satu basis terbesar komunitas musik metal. Hal ini terlihat dari dukungan insfrastruktur dan signifikannya pertumbuhan aspek sonik, visual, dan verbal. Situasi tersebut mendorong tumbuhnya musik metal di berbagai daerah di Indonesia, sekaligus melegitimasi Ujung Berung sebagai kiblat musik metal nasional. Penyematan ini juga turut berkontribusi menjadikan

Ujung Berung sebagai penghasil band-band metal yang berhasil tampil sebagai *headliner* di berbagai festival musik metal bergengsi di tingkat nasional, regional, dan global. Dinamika perkembangan musik dan komunitas metal di Ujung Berung, Bandung, dan Indonesia secara umum merupakan praktik budaya yang kompleks yang besar kemungkinan dipengaruhi mitos, narasi sejarah, dan dinamika sosial.

Anggapan di atas tidak sepenuhnya benar, karena anggapan tersebut harus dibuktikan dan ditopang oleh argumentasi yang kuat. Dengan demikian, keberlangsungan komunitas musik metal Ujung Berung dan mitos yang melingkupinya menjadi penting untuk

dielaborasi. Hal ini diperlukan dalam memahami formasi identitas metal dan disebarkan. Tulisan ini akan bersandar pada kerangka kerja Bell tentang *mythscape* dalam menguraikan peran mitos dalam formasi identitas. Bell menjelaskan bahwa *mythscape* mengacu pada ruang dinamis di mana proses mitos diciptakan, dinegosiasikan, direproduksi dan dinamika kekuasaan di sekitarnya (Bell, 2003; James & Walsh, 2023). Untuk memperoleh pemahaman lebih dalam, tulisan ini juga akan menggabungkan konsep *urban mythscales*. Dalam konteks Bennett (Bennett, 2002), *urban mythscales* merujuk pada narasi, makna, dan mitos yang dibangun yang dikaitkan orang-orang di ruang perkotaan, khususnya yang dibentuk oleh musik dan media. Sedangkan pengertian mitos merujuk pada narasi yang dibangun secara budaya untuk menyampaikan makna, nilai, dan kepercayaan yang lebih dalam tentang suatu tempat, peristiwa, atau identitas tertentu (Bennett, 2002). Dengan demikian, tulisan ini akan menguraikan dengan cara seperti apa narasi, nilai-nilai, dan kepercayaan dibangun, serta nilai-nilai apa saja yang dibangun oleh komunitas Ujung Berung dalam menjaga formasi identitas dan keberlangsungannya.

### **Mitos sebagai Alat Pemersatu Komunitas Ujungberung**

Mitos dapat dipahami sebagai narasi terpilih yang membentuk komunitas Ujung Berung dalam mengonstruksi pemahaman akan musik metal. Produksi mitos pada tataran global, turut membentuk mitos musik metal yang ada di Indonesia. Mitos-mitos yang tersebar adalah bahwa musik metal seringkali diasosiasikan dengan kekerasan, ketangguhan, perlawanan, pemberontakan, okultisme, dan maskulinitas (N. Scott, 2016; N. W. R. Scott, 2016). Sebagai salah satu komunitas metal tertua di Indonesia, para penggiat musik metal di

Ujung Berung turut mengkooptasi dan mereproduksi mitos tersebut dalam praktik budayanya. Mitos-mitos ini pula yang pada perkembangannya membentuk identitas kolektif metal di Ujung Berung sejak tahun 1900-an. Mitos-mitos dalam bentuk narasi ini tidak berdiri sendiri, melainkan mereka peroleh dari pengalaman empiris dari penggalian referensi sonik, interaksi dengan penggiat metal lain, serta media. Dalam perjalanannya, narasi ini secara terus menerus dibentuk secara aktif oleh aktor-aktor dalam beragam profesi seperti musisi, penulis, akademisi, dan jurnalis.

### **Transformasi Sosial: Dari Pemberontakan ke Ruang Kreatif**

Kesadaran akan ketertarikan musik yang sama pada gilirannya menawarkan ruang untuk mengekspresikan identitas musik dan gaya hidupnya (Rowe, 2023; Snell, 2012). Bagi komunitas Ujung Berung, musik metal dianggap sarana ekspresi yang menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas yang patuh nilai-nilai yang disepakati. Semangat perlawanan, memberontak, dan otentisitas ini terekam melalui musik dan artefak budayanya. Dari segi musik, terlihat bagaimana mereka menentang standarisasi yang dikaitkan dengan musik populer. Musik-musik yang diproduksi oleh band-band metal Ujung Berung seperti *Jasad*, *Forgotten*, *Burgerkill*, *Disinfected*, dan *Beside* menekankan kreativitas yang cenderung transgresif. Hal ini tercermin dari penggunaan tempo, *scale*, dinamika, dan struktur komposisi yang menentang tradisi arus musik utama.

Secara lirikal, mereka juga memberi ruang bagi suara-suara yang menentang ketidakadilan dan penindasan dalam negara dan sistem kapitalis. Aktivitas perlawanan politik tercermin dari lirik-lirik lagu yang sebagian bercerita tentang sindiran dan kritik terhadap

pemerintah, kapitalisme, atau kondisi sosial-kultural di sekelilingnya. Pada titik tertentu, musik metal dijadikan sarana bentuk perlawanan terhadap kontrol ketat pemerintah dalam bentuk regulasi dan penyensoran.

Dari segi sosial-kultural juga menunjukkan bahwa sejak awal terbentuk komunitas ini, mereka selalu memberi ruang terhadap perempuan. Bahkan, pergerakan terkini pun menerminkan bagaimana sebagian dari mereka menentang maskulinitas hegemonik, dan menawarkan kontruksi maskulinitas alternatif (Daryana et al., 2023). Pergeseran ini dapat dipandang sebagai penentangan terhadap dominasi laki-laki yang selalu dilekatkan pada musik metal.

Dari sisi budaya konsumen juga terlihat mereka seringkali menentang tekanan komersil dan komodifikasi musik dengan melakukan inisiatif penggalangan dana (patungan) dan penerapan budaya kerja kerja DIY (*do it yourself*). Pada dasarnya, dapat diargumentasikan bahwa komunitas Ujung Berung sejak awal memperlihatkan kecenderungan memungsikan musik metal sebagai bentuk perlawanan dan pemberontakan terhadap budaya dominan seperti komodifikasi, konstruksi gender, serta penindasan sosial dan politik.

Penentangan terhadap globalisasi juga tercermin dari pergerakan *Sundanese Metal* (Daryana, 2021). Pergerakan ini memiliki pengaruh besar dalam menumbuhkan kesadaran *metalheads* Ujung Berung akan identitas kulturalnya, sebagai orang Sunda dan Indonesia. Mereka menggunakan strategi pembangunan persona metal dengan menekankan citra laki-laki yang mencintai tanah air dan budaya Sunda. Dari sekian banyak band yang paling mengemuka dan dianggap sangat mempengaruhi penggemar dan musisi- musisi metal lainnya adalah

Jasad. Sebagai salah satu band pionir *death metal* di Bandung, Jasad berhasil mengomunikasikan isu kelokalan melalui penampilan, lirik, dan musiknya. Gerakan metal ini muncul sekitar tahun 2000-an yang berusaha mengedepankan penemuan makna dan tujuan hidup yang dilandasi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Tidak hanya mengadopsi nilai-nilai Sunda, musisi *Sundanese Metal* melakukan eksplorasi dengan menyertakan instrumen tradisional Sunda (tarawangsa, karinding, kecapi, dan suling), teknik vokal dalang wayang golek, dan lirik Sunda ke dalam musiknya. Lebih jauh lagi mereka melengkapi penampilannya dengan pakaian adat Sunda sebagai penanda identitas kultural.

Perpaduan dua budaya ini mampu mendorong teman-teman musisi metal lainnya dalam upaya pencarian identitas kultural melalui makna filosofis yang terkandung dalam elemen-elemen tersebut (Muljadi, 2016). Terinspirasi dari komunitas-komunitas metal di dunia, seperti *Texas death metal*, sebagian personil Jasad berupaya mendalami nilai-nilai kearifan lokal Sunda dengan menjalin hubungan dengan organisasi, komunitas, dan kelompok-kelompok kasundaan yang terdapat di Bandung. Hubungan inilah yang akhirnya membawa interkasi positif pendalaman konsep-konsep kasundaan yang kemudian menjadi inspirasi karya-karyanya.

Para penggagas gerakan *Sundanese Metal* di antaranya Man Jasad, Amenk Disinfected, dan Okid Gugat. Interaksi dengan kelompok-kelompok kasundaan ini juga mempengaruhi gaya berpakaian. Perpaduan gaya berpakaian metal dan Sunda ini digunakan sebagai kostum dalam setiap pertunjukan di atas panggung. Dengan menyertakan atribut yang melambangkan Sunda dan Indonesia tersebut, band Jasad telah menempatkan elemen lokal dalam gaya

berpakaian mereka tanpa mengurangi identitas mereka sebagai metalhead. Simbol kelokalan dalam pakaian yang mereka kenakan merupakan representasi dialog antara identitas lokal dengan nilai global yang tercermin dalam musik dan penampilannya. Dalam hal ini musik seolah-olah bekerja secara material untuk menentukan perbedaan identitas seseorang (Frith, 1995). Melihat praktik *Sundanese Metal* selama hampir dua dekade ini, bukan hanya interkasi, tetapi praktik yang telah menjadi gaya hidup. Indikatornya terlihat dari munculnya ciri kepribadian masyarakat Sund yang tetap bersikap ramah (*someah*) dan terbuka akan hal baru, tapi tetap tangguh dan maskulin.

Fenomena ini mendapat dukungan besar dari penggemar metal Bandung dan Indonesia. Para penggemar terdorong untuk mengikuti yang dikampanyekan idolanya. Ikat kepala tradisional seolah-olah menjadi atribut wajib untuk dipakai oleh penggemar *Sundanese Metal*. Di samping itu, besarnya pengaruh Jasad yang mempunyai 161 ribu-an penggemar di media sosialnya berkembang ke arah yang lebih positif. Tanpa diperintah, para penggemar band Jasad tersadar untuk turut melestarikan budaya Sunda. Gerakan metal Sunda ini merupakan sebuah pernyataan dan ajakan bagi metalheads yang berasal dari etnis lain di Indonesia untuk lebih percaya diri dalam menunjukkan identitas kelokalannya melalui musik metal. Persona yang dibangun band Jasad seolah-olah sebuah ajakan bagi metalheads Indonesia untuk tidak malu menunjukkan identitas Indonesianya (Heryanto, 14 Juni 2020).

Aspek-aspek virtuositas yang terkandung dalam musik metal, seperti riff gitar, aransemen, vokal growl, pola drum, dan tempo yang cenderung melampaui batasan genre musik populer lainnya mencerminkan kompleksitas keterampilan bermusik dan menumbuhkan mitos bahwa metal adalah musik yang memerlukan



virtuositas (Camacho & del Campo, 2017). Hampir semua subgenre metal, seperti metal core, hardcore, black metal, progressive metal, technical death metal, dan djent menuntut keterampilan teknis yang tinggi untuk memainkannya (Tsatsishvili, 2011). Kompleksitas ini mendorong beberapa musisi metal Ujung Berung untuk mendirikan sekolah musik yang berfokus pada pembelajaran musik metal. Fenomena ini bermula dari keresahan yang dirasakan sebagian musisi metal Ujung Berung tentang isu regenerasi. Mayoritas pendahulu mereka yang ototidak, di jawab dengan didirikannya infrastruktur yang mendukung ekspresi anggota komunitas Ujung Berung dalam mendukung narasi virtuositas. Lembaga-lembaga musik non-formal seperti AGC Music school dan Ngedrum Skool hadir sebagai ruang edukasi yang berperan mereproduksi narasi alternatif yang menekankan keahlian dan kedalaman musik, agar memperdalam pemahaman akan kompleksitas musikal dalam metal. Mitos virtuositas terus dibangun sebagai hakikat dari praktik bermusik metal, proses yang terus dipelihara dan dijaga ini pula yang sekurang-kurangnya menjawab isu regenerasi, keragaman subgenre, dan penentangan terhadap wacana publik yang menganggap musik metal adalah musik asal dan tidak memiliki dasar.

Seiring perjalanan, dinamika perlawanan ini semakin rumit, bahkan kerap kali kontradiktif. Dalam konteks yang lebih luas, seiring tumbuh kembangnya komunitas yang memiliki peluang aktivitas ekonomi yang besar, komunitas metal menjadi sarana bagi sebagian anak muda untuk memperoleh mobilitas dan status sosial yang lebih tinggi. Persinggungan dengan perusahaan besar (rokok, instrumen musik, dan perusahaan besar lainnya) tidak terhindarkan. Investasi yang cukup besar dalam sebuah proses produksi, distribusi, dan

promosi menjadi sebab dari terjadinya hal tersebut. Sebagaimana pengamatan Alkatiri (Alkatiri et al., 2023), situasi ini dipandang sebagai perlawanan semu. Saya memandang bahwa situasi ini menunjukkan dinamika perkembangan signifikan dalam mitos perlawanan. Berbeda dengan pandangan sebelumnya yang bertendensi melihat komunitas ini secara statis, sebagian dari mereka nyatanya tetap mempertahankan otentisitas melalui praktik budayanya. Pada saat bersamaan, mereka juga secara strategis mengkooptasi nilai-nilai budaya arus utama dan kapital. Bukan sebagai bentuk penyerahan, melainkan sebagai strategi menjaga keberlangsungan komunitas, menghindari konflik internal, dan memperluas dukungan. Situasi ini juga mencerminkan bahwa perlawanan tidak berarti penolakan keras, sebaliknya bisa hadir sebagai strategi negosiasi yang disesuaikan dengan konteks sosial-kultural.

### **Simbol, Ritual, Artefak, dan Solidaritas Kelompok**

Penggunaan simbol-simbol transgresif seperti penggambaran kekerasan, seksisme, dan ikonografi yang menciptakan kesan takut tidak hanya memperkuat citra musik metal sebagai ekspresi maskulinitas tetapi berperan dalam mengonstruksi mitos kolektif di dalam komunitas metal Ujung Berung. Selain membangun narasi resistensi terhadap budaya dominan, representasi simbolik semacam ini juga bisa dianggap meningkatkan rasa memiliki komunitas bagi anggota-anggotanya. Pada tataran ini, nilai-nilai dalam simbol tersebut (salah satunya maskulinitas) berperan sebagai perangkat ideologis yang merekatkan hubungan, solidaritas, dan pengakuan. Dengan perkataan lain, maskulinitas menjadi standar tidak tertulis yang disepakati dan

tidak terlihat yang memberikan kewenangan untuk diakui sebagai bagian dari komunitas.

Simbol-simbol ini digunakan dalam beragam kebutuhan, umumnya dapat dilihat dari sampul album dan media yang mendampingi rekaman musik seperti kaos, *pin*, topi, *hoodie*, *zipper*, dan *emblem (patches)*. Selain itu, simbol-simbol ini pun tersirat dari artistik panggung, tubuh (gestur, tato, piercing, gaya rambut, corpse paint), gaya berpakaian (jaket kulit, jeans, hoodie, tshirt), serta adegan dalam video klip bertujuan untuk memproyeksikan citra, sikap, pandangan, dan emosi yang ingin ditangkap oleh penggemarnya. Kompleksitas simbol yang dapat diidentifikasi pada elemen-elemen visual album, gaya berpakaian, video musik, dan aksi panggung secara konsisten mereproduksi dan merepresentasikan maskulinitas. Secara garis besar, representasi ini membentuk narasi kolektif tentang keberanian, resistensi, ketangguhan, kebebasan, serta kesadaran mereka akan identitas, etnisitas, dan kelas. Seiring waktu, mitos ini terus dipertahankan dan diwariskan oleh komunitas Ujung Berung. Pada saat yang sama, mitos ini pun berampak pada kuatnya rasa saling memiliki anggota, keterhubungan emosional, dan kesadaran kolektif bahwa mereka menjadi bagian yang tidak hanya sekedar individu atau genre musik, tetapi menjadi jaringan yang tidak terpisahkan dari percaturan musik metal global.

Mitos lain yang turut memperkuat eksistensi komunitas musik metal Ujung Berung adalah ritual (*cek schecner*) berkunjung ke gigs atau festival musik metal ternama, dan koleksi rilisan fisik dalam bentuk kaset dan vinyl. Berkunjung ke gigs atau festival musik metal merupakan media yang mempunyai peran sentral bagi keberlangsungan komunitas metal, terutama tentang pola berjejaring. Pertemanan dan

persaudaraan seolah-olah dimaknai sebagai sebuah etika sosialisasi dan syarat mutlak seseorang menjadi bagian dari komunitas Ujung Berung (Wallach, 2008). Nilai pertemanan juga dipandang mampu menghilangkan segala macam bentuk sekat ideologi keyakinan, budaya, etnisitas, dan kelas. Dari peristiwa tersebut dapat dipahami bahwa komunitas metal Ujung Berung, Bandung umumnya, sangat cair secara ideologis. Negosiasi kultural dilakukan agar dapat menghilangkan semua sekat-sekat itu. Laki-laki lain atau bahkan perempuan tidak lagi harus patuh pada kode maskulin untuk menjadi bagian dari komunitas metal Ujung Berung, nilai maskulinitas yang biasanya cukup lekat di dalam komunitas metal kini bisa dirundingkan.

Selain menjadi tempat *nongkrong*, berinteraksi, dan berjejaring, di dalam gigs atau festival musik metal kita bisa melihat aksi panggung, tata panggung, gaya berpakaian, dan ekspresi tubuh musisi dan penggemar yang bisa diasosiasikan dengan pembentukan mitos. Aksi panggung dan menari (*moshing* dan *headbanging*) merupakan sebuah respon fisik dari musisi dan penggemar ketika menikmati musik yang dimainkan saat pertunjukan berlangsung. Dalam konteks yang berbeda, Merriam (Merriam, 2006) menjelaskan bahwa musik mendorong reaksi fisik berupa tarian. Ekspresi musisi dan penggemar metal melalui tarian ini pula yang akhirnya menjadi ciri khas gerakan musik metal. *Moshing*, *headbanging*, *stage diving* dan *crowd surfing* adalah bentuk ekspresi tubuh saat menikmati musik metal. Meskipun menampilkan agresifitas, kekuatan fisik, dan kekerasan yang awalnya diadopsi dari penggemar musik punk (Hebdige, 1979; Phillips & Cogan, 2009; Riches, 2014), besarnya jumlah orang di arena moshpit dianggap sebagai indikator suksesnya sebuah pertunjukan musik metal. Dalam sudut pandang mitos, ekspresi tubuh ini menjadi sarana pelepasan

emosi sekaligus representasi ikatan (*bonding*), kesetaraan, kebersamaan yang dibangun dan menjadi situs bertemunya idola dengan penggemar, kemudian bersama-sama menikmati musik yang sama-sama mereka gemari.

Pada tahapan ini, cara musisi dan penggemar metal memproduksi makna dan mitos dari simbol, gaya berpakaian, ekspresi tubuh, tata panggung dan video musik dapat diargumentasikan sebagai strategi penyampaian pesan dan karakter seorang laki-laki maskulin. Sebagai sesuatu yang material dan secara sengaja diatur, dikondisikan dan dibatasi oleh konvensi sejarah metal dan budaya tandingan. Ditinjau dari perspektif ini, keberlanjutan komunitas metal Ujung Berung dan pengaruhnya yang bertahan lama didasarkan pada faktor aktor-aktor yang berada di dalamnya. Mitos yang tersirat dari kekhasan musik, nilai-nilai kesetaraan, persaudaraan, solidaritas, kompetisi, dan agresifitas, kemudian menjadi landasan berpikir para praktisi musik metal pada akhirnya membentuk nilai normatif yang berkembang menjadi sebuah konvensi. Pada titik ini pula, nilai normatif dalam komunitas metal Ujung Berung ini menumbuhkan loyalitas dan sikap saling dukung antar komunitas di kota-kota lain, antar komunitas yang berbeda genre, dan dukungan kuat terbentuknya roda ekonomi yang berada di sekeliling komunitas ini tumbuh, termasuk aktivitas produksi *merchandise* dan distro lokal. Dengan demikian, pembentukan mitos dalam komunitas Ujung Berung bisa dianggap melampaui sekedar gaya atau simbol, tetapi sebagai bentuk pernyataan bahwa mereka berada dan berbeda dengan arus utama. Melalui narasi yang keberanian, perlawanan, dan maskulinitas, komunitas ini membangun kekhasan identitas yang tegas dan mempunyai sikap. Proses ini menetapkan

batasan yang jelas, mendefinisikan siapa mereka dan apa yang mereka yakini, sekaligus memperkuat hubungan di antara para anggotanya.

### **Media sebagai Agen Produksi dan Reproduksi Mitos dalam Komunitas Metal Ujung Berung**

Media, yang mencakup artefak yang dimediasi dan tidak dimediasi, secara signifikan membentuk budaya populer melalui simbol verbal, nonverbal, diskursif, dan nondiskursif (Endres, 2012). Media menjalankan berbagai fungsi vital dan memberikan dampak besar bagi masyarakat, termasuk membentuk opini publik, menetapkan agenda politik, menghubungkan pemerintah dan warga negara, memantau kegiatan pemerintah, mendorong sosialisasi, menyediakan hiburan, dan mendidik masyarakat tentang pemahaman gender (Bennis & Ghourdou, 2024; Choirin et al., 2023; Perveen et al., 2019). Dengan mempertimbangkan media seperti film, radio, televisi, dan internet, sebagai bagian dari *mythscape*s kontemporer, kita dapat memperoleh pemahaman bagaimana komunitas Ujung Berung menciptakan makna, membentuk identitas, dan membesarkan komunitas di era digital.

Disampaikan oleh Kimung (Kimung, 2013) bahwa perjalanan Funeral (yang dipercaya sebagai band ekstrim metal pertama di Ujung Berung) dan perkembangan musik metal di sekitarnya dipengaruhi kehadiran Radio Salam Rama Dwihasta pada tahun 1990-1991. Meskipun radio ini pada awalnya meutar lagu-lagu dangdut, atas izin pemiliknya kemudian membuka ruang bagi penyebaran penyebaran musik metal di Ujung Berung. Di radio ini pula, selanjutnya banyak diputar lagu-lagu metal yang menginformasikan jenis subgenre, dan band. Lebih jauh lagi radio ini menjadi referensi yang menjadi pijakan awal para musisi dan menimbulkan tradisi *trading tapes*. tradisi

bertukar musik dikalangan penggemar musik metal dan punk, umumnya dalam bentuk kaset (Stevens, 2016). Praktik ini merupakan cara penting bagi band-band metal di Ujung Berung dalam mengapresiasi musik metal baru, tetapi cara mendapatkan eksposur internasional.

Dalam rentang waktu yang cenderung bersamaan, kehadiran pemilik stasiun radio lokal Bandung, GMR juga turut memelopori produksi album Pas Band secara swadaya (Sen & Hill, 2000). Hal ini mendorong band-band metal lainnya untuk merekam karya-karya dan mendistribusikannya secara mandiri. Kehadiran GMR menjadi titik penting dalam meningkatnya popularitas band-band metal awal 1990-an di Bandung melalui konser dan festival. Pada perkembangan selanjutnya, pada program-program radio lokal yang memutar musik metal dan musik independen secara umum mulai bermunculan. Radio CBL-dengan program radio distorsi (2007), Radio Oz-Galasin (2009), Radio Oz-extreme moshpit (2010).

Dalam konteks produksi makna, media, khususnya radio turut memproduksi makna dan mitos musik metal di Bandung. Transmisi nilai, pandangan, dan kepercayaan terkait musik metal seolah-olah menemukan saluran yang tepat dalam mentransmisikan nilai-nilai DIY, okultisme, dan kreativitas (Sujudi, 2020). Wawancara dan penampilan tokoh-tokoh ikonik dalam festival menjadi ruang penting dalam mengartikulasikan nilai-nilai yang berlaku dalam praktik budaya metal. Tokoh-tokoh ikonik ini juga yang kemudian dipandang sebagai representasi hidup yang memperkuat narasi kolektif tentang yang kerap kali berfokus pada tema pemberontakan, pelanggaran, atau keahlian, yang beresonansi dengan penggemar dan menjadi bagian dari mitos metal (James & Walsh, 2019).

Perkembangan musik metal di Bandung semakin meluas dengan hadirnya *zine* lokal Swirl dan Revogram sekitar tahun 1994-1995 (Kimung, 2013 ). *Zine* tersebut memuat liputan selektif yang mencakup ulasan rilisan terbaru, simbol, narasi sejarah, kemunculan tokoh ikonik yang berjuang melawan sistem dan bertahan di jalur independen dalam bentuk teks dan visual. Seiring waktu, tradisi ini bertahan dan menginspirasi lahirnya *Zine New Noise* di tahun 2000 s/d 2004 yang kurang lebih isinya serupa (Kimung, 2022). Dalam hal ini mitos tentang kekerasan, perlawanan, keberanian, dan kesan seram direproduksi dan dikonstruksi secara terus menerus.

Perkembangan teknologi dengan adanya internet mendorong persebaran musik metal Ujung Berung ke arah global. Internet berperan dalam menyediakan informasi penting tentang perkembangan musik metal dunia, yang pada proses selanjutnya membantu meningkatkan keberagaman referensi musik, kreativitas, keterampilan bermusik, pertunjukan, perputaran ekonomi, dan distribusi musik metal. Sejak mengenal *Friendster* dan *My space* sekitar tahun 2003, musisi metal Ujung Berung menggunakan media tersebut sebagai sarana untuk memperkuat jaringan, estetika dan identitas visual, baik pakaian, simbol, logo, maupun tata panggung. Persebaran informasi yang massif, cepat, dan lintas batas geografis ini pada akhirnya membawa beberapa band metal Ujung Berung ke ranah global, baik rilisan, konser, festival, dan produksi musik.

Platform media sosial yang meliputi Instagram, Youtube, dan Facebook adalah ruang virtual (virtual mythscape) tempat para anggota komunitas metal Ujung Berung mengonstruksi mitos. Mitos ini tidak hanya terkait personal dan ketertarikan mereka terhadap musik metal, tetapi media sosial berperan penting sebagai media penyebaran narasi,



nilai-nilai, dan kepercayaan dalam musik metal. Pada titik tertentu, aktivitas mereka dalam bentuk unggahan edukasi alat musik, sejarah metal, aktivitas pertunjukan, vlog, membangun, melestarikan, dan mereproduksi narasi metal dan identitas kolektif di era digital.

## **PENUTUP**

Penjelasan sebelumnya telah menunjukkan bahwa bertahannya komunitas metal Ujung Berung sampai hari ini, dengan segala predikat yang melekat, adalah konsekuensi dari konsistensi para anggota komunitas dalam menjalankan praktik budaya. Sejak awal terbentuk, komunitas Ujung berung secara terus menerus mereproduksi mitos untuk menyampaikan makna, nilai-nilai, dan kepercayaan melalui musik, lirik, pertunjukan, aspek visual, edukasi, dan media. Mitos-mitos metal yang diadaptasi, diproduksi, dan direproduksi berperan sebagai narasi kolektif yang membentuk identitas metal Ujung Berung, solidaritas, dan resistensi terhadap budaya dominan. Dengan demikian, proses formasi identitas menjadi bagian integral dari praktik budaya komunitas Ujung Berung.

Pengalaman bersama dalam ritual musik metal seperti menghadiri konser, moshing, *nongkrong*, *moshing*, dan belajar musik semakin menguatkan rasa memiliki komunitas. Gigs dan festival musik metal menjadi ruang vital dalam interaksi, *homosocial bonding*, serta pembentukan identitas kolektif. Pada titik ini, komunitas Ujung Berung mereproduksi narasi yang melampaui batas sosial dan geografi. Sejalan dengan konsep Anderson (Anderson, 2006) tentang komunitas imajiner, keterlibatan bersama dalam musik metal di Ujung Berung menciptakan identitas komunal yang melampaui pengalaman individu dan membangun relasi berdasarkan ketertarikan musik dan praktik

budaya yang sama yaitu, metal. Bisa jadi, anggota komunitas metal Ujung Berung mungkin saja tidak pernah bertemu, tetapi merasakan hubungan mendalam melalui narasi bersama.

Media juga berperan penting dalam menyebarluaskan dan menguatkan mitos melalui beberapa saluran, yaitu media sosial, televisi, radio, dan situs web yang mengarah pada keterlibatan publik yang lebih luas dan pelanggaran lintas generasi. Media-media tersebut memfasilitasi penyebaran mitos dan menjaga komunitas tetap hidup dan berkembang. Tanpa mitos, rasanya komunitas Ujung Berung hanya komunitas musik biasa yang dapat tereduksi menjadi komunitas musik keras saja. Tetapi, mereka membuktikan bahwa mitos yang melingkupinya begitu dinamis. Mitos yang direproduksi begitu adaptif dan bertransformasi seiring dinamika perubahan politik, sosial, kultural.

Singkatnya, *urban mythscapes*, dalam hal ini komunitas Ujung Berung dapat memotret sekaligus merangkum bagaimana imajinasi kolektif tentang sebuah daerah perkotaan yang lekat dengan musik metal, mengadaptasi, memproduksi, dan mereproduksi mitos untuk membangun identitas kolektif, menjaga eksistensi, dan menciptakan mitos bahwa Ujung Berung bukan hanya soal tempat di wilayah perkotaan, tetapi aktivitas komunitas musik metalnya mampu menumbuhkan nilai simbolis, ekonomis, emosional, dan sosial bagi para anggota komunitas dan masyarakat sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Alkatiri, Z., Aviandy, M., Nugraha, F. M., Setiawan, H., & Putri, M. I. (2023). A pseudo-rebellion: Ujung Berung metalheads in the contestation of identity space in Bandung, 2010–22. *Metal Music Studies*, 9(2), 233-255.

- Anderson, B. (2006). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso.
- Barendregt, B., & Zanten, W. v. (2002). Popular Music in Indonesia since 1998, in Particular Fusion, Indie and Islamic Music on Video Compact Discs and the Internet. In *Yearbook for Traditional Music* (Vol. 34, pp. 67-113). International Council for Traditional Music.
- Bell, D. (2003). Mythscapes: Memory, mythology, and national identity. *The British journal of sociology*, 54, 63-81. <https://doi.org/10.1080/0007131032000045905>
- Bennett, A. (2002). Music, media and urban mythscapes: a study of the 'Canterbury Sound'. *Media, Culture & Society*, 24(1), 87-100.
- Bennis, M., & Ghourdou, T. (2024). Exploring the Relationship between Media and Culture: A Cultural Studies Perspective. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 6(2), 83-91.
- Berung, K. U. (2022). *Profil dan Tipologi Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung*. Kecamatan Ujung Berung
- Camacho, M. B., & del Campo, N. P. (2017). A Twist in the Song: Retracing Myth and Dante' s Poem in Heavy Metal Music. *Icono14*, 15(1), 166-185.
- Choirin, M., Fajarulloh, S., & Guleng, M. P. (2023). The Da'wah Message in the Film "Tarung Sarung": Faith, Worship, and Moral Behavior. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 6(1), 105-123. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v6i1.1742>
- Daryana, H., Aquarini, P., & Upaja Budi, D. S. (2023). It is time for men and women to act: constructing a female-friendly space in a male-dominated scene. *Journal for Cultural Research*, 27(2), 224-239. <https://doi.org/10.1080/14797585.2023.2224538>
- Daryana, H. A. (2021). *Konstruksi Maskulinitas dalam Subkultur Metal Bandung* Universitas Padjadjaran J. Bandung.
- Daryana, H. A., Priyatna, A., & Mulyadi, R. M. (2020). The new metal men: Exploring model of flexible masculinity in the bandung metal scene. *Masculinities & Social Change*, 9(2), 148-173.

- Endres, T. G. (2012). A message-centered Approach to Teaching a College-level Course in Popular Culture. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 55, 746-755. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.560>
- Frith, S. (1995). *Popular Music: Style and Identity* (Vol. null).
- Hebdige, D. (1979). *Subculture : the Meaning of Style*. Routledge. <http://SLQ.ebib.com.au/patron/FullRecord.aspx?p=169053>
- Heryanto, Y. (14 Juni 2020). Wawancara Pribadi In H. A. Daryana (Ed.). Bandung.
- Hjelm, T., Kahn-Harris, K., & LeVine, M. (2011). Heavy Metal as Controversy and Counterculture. *Popular Music History*, 1(2), 5-18. <https://doi.org/doi:10.1558/pomh.v6i1/2.5>
- James, K., & Walsh, R. (2019). Religion and heavy metal music in Indonesia. *Popular Music*, 38(2), 276-297. <https://doi.org/10.1017/S0261143019000102>
- James, K., & Walsh, R. (2023). Forever underground, forever black: The Indonesian death metal scene as mythscape and the Ujung Berung death metal scene as myth. *Popular Music History*.
- Kahn-Harris, K. (2007). *Extreme Metal Music and Culture on the Edge*. Berg.
- Kimung. (2013 ). *Panceg Dina Galur Ujung Berung Rebels* Minor Books.
- Kimung. (2022). *Extreme Decade for the Moshpit Pride Part 1 : A Hammer to International Blast*. Extreme Moshpit. <https://extrememoshpit.tv/issue/extreme-decade-for-the-moshpit-pride-part-1-a-hammer-to-international-blast>
- Lukisworo, A., & Sutopo, O. R. (2017). Metal DIY: Dominasi, Strategi, dan Resistensi. *Jurnal Studi Pemuda*, 6(2), 578-589.
- Martin Iverson, S. (2012). Autonomous Youth? Independence and Precariousness in the Indonesian Underground Music Scene. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 13(4), 382-397. <https://doi.org/10.1080/14442213.2011.636062>
- Maulidiyah, S., Rumahorbo, L. F., & Agen, T. (2024). *Kecamatan Ujung Berung dalam Angka Ujung Berung District in Figures 2024* (Vol. 17). BPS-Statistics Bandung Municipalit Bandung.
- Merriam, A. P. (2006). *The Anthropology Of Music*. Northwestern Univ. Press.

- Muljadji, Y. (2016). 1.1. The folk underground music as culture revivalism: mixing the sundanese traditional musical instruments and underground music as the struggle for culture sovereignty.
- Perveen, A., Shamsuddin, M., & Shehzad, M. (2019). The Importance of Media: A Historical Analysis. *Journal of Mass Communication Department, Dept of Mass Communication, University of Karachi*, 11(0). <https://doi.org/10.46568/jmcd.v11i0.5>
- Phillips, W., & Cogan, B. (2009). *Encyclopedia of Heavy Metal Music*. Greenwood Press.
- Riches, G. (2014). Brothers of Metal! Heavy Metal Masculinities, Moshpit Practices and Homosociality. In S. Roberts (Ed.), *Debating Modern Masculinities: Change, Continuity, Crisis?* (pp. 88-105). Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9781137394842>
- Rowe, P. (2023). Metal Identities and Self-Talk: Internal Conversations of Belonging, Empowerment, Well-being and Resilience. In J.-P. Herbst (Ed.), *The Cambridge Companion to Metal Music* (pp. 131-143). Cambridge University Press. <https://doi.org/DOI: 10.1017/9781108991162.010>
- Safani, M. (2022). *Eksistensi Musik Death Metal Di Jakarta (1989-2000)* UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA].
- Scott, N. (2016). The monstrous male and myths of masculinity in heavy metal. In *Heavy Metal, Gender and Sexuality* (pp. 121-130). Routledge.
- Scott, N. W. R. (2016). Heavy metal as resistance.
- Sen, K., & Hill, D. T. (2000). *Media, Culture and Politics in Indonesia*. Oxford University Press. <https://books.google.co.id/books?id=5MJ0AAAAIAAJ>
- Snell, D. (2012). *The everyday Bogans: Identity and community amongst Heavy Metal fans* University of Waikato].
- Stevens, B. (2016). *Tape-Trading: The Secret Of The Underground*. <https://www.deathmetal.org/article/tape-trading-the-secret-of-the-underground/>

- Sujudi, A. (2020). Hibridisasi Heavy Metal dan Islam: Tranformasi Band Metal Sebagai Lahirnya Metal Islam di Indonesia. *Intermestic: Journal of International Studies*, 4(2), 200-221.
- Suryadi, S. (2015). The recording industry and "regional" culture in Indonesia; The case of Minangkabau. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(2).
- Tsatsishvili, V. (2011). *Automatic Subgenre Classification Of Heavy Metal Music* University Of Jyväskylä]. Finland.
- Wallach, J. (2008). *Modern Noise, Fluid Genres: Popular Music in Indonesia, 1997-2001*. University of Wisconsin Press.
- Wallach, J., & Levine, A. (2012). I Want You to Support Local Metal: A Theory of Metal Scene Formation. *Popular Music History*, 1(2), 116-134. <https://doi.org/10.1558/pomh.v6i1/2.116>
- Weinstein, D. (2000). *Heavy Metal: The Music And Its Culture*. Da Capo Press.
- Weinstein, D. (2016). Playing with Gender in the Key of Heavy Metal In F. Heesch & N. Scott (Eds.), *Heavy Metal, Gender and Sexuality: Interdisciplinary Approaches*. Routledge.